

PENGEMBANGAN POTENSI PERKEBUNAN SEBAGAI SEKTOR UNGGULAN DESA MATARU UTARA

Tabita Plaikari¹, Yesgelode Lauata², Petrus Mau Tellu Dony³

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

tabitaplaikari@gmail.com¹, yesgelode@gmail.com², petrusdony2@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi sektor perkebunan sebagai sektor unggulan Desa Mataru Utara, dengan fokus pada komoditas kemiri yang menjadi hasil utama masyarakat. Menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menggambarkan kondisi produksi, pengolahan, serta pemasaran kemiri di desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiri merupakan sumber pendapatan utama dan memiliki prospek ekonomi yang cukup tinggi. Komoditas ini berpotensi dikembangkan tidak hanya sebagai bahan mentah, tetapi juga sebagai produk olahan yang bernilai tambah. Namun, pemanfaatan potensi tersebut belum optimal akibat keterbatasan sarana produksi, rendahnya kemampuan pascapanen, kurangnya pemahaman teknologi sederhana, serta akses pasar yang masih terbatas. Untuk mendukung pengembangan sektor ini, diperlukan pelatihan pengolahan kemiri, penguatan kelompok tani atau kelembagaan petani, penyediaan sarana pendukung produksi, serta perluasan akses pemasaran. Dengan dukungan tersebut, perkebunan kemiri berpotensi menjadi sektor unggulan yang mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Mataru Utara

Kata kunci: perkebunan, kemiri, potensi desa.

Abstract

This study aims to analyze the potential of the plantation sector as a leading sector in Mataru Utara Village, with a focus on candlenut, which serves as the community's primary commodity. Using a qualitative method through interviews, observations, and documentation, the study describes the conditions of candlenut production, processing, and marketing in the village. The results indicate that candlenut is the main source of income and has considerable economic potential. This commodity can be developed not only as a raw product but also into various value-added processed products. However, its potential has not been fully optimized due to limited production facilities, low post-harvest skills, a lack of knowledge about appropriate technology, and restricted market access. To support the development of this sector, training on candlenut processing, strengthening farmer groups or farmer institutions, improving production infrastructure, and expanding market access are necessary. With these efforts, the candlenut

plantation sector has the potential to become a leading sector that can improve the income and welfare of the community in Mataru Utara Village.

Keywords: *plantation, candlenut, village potential.*

PENDAHULUAN

Kata “pedesaan” sepadan dengan kata rural dalam bahasa Inggris. Dalam pemakainnya sehari-hari definisi dari perkataan tersebut sulit dikemukakan secara utuh, karena konsep pedesaan berbeda dari satu kawasan ke kawasan lain, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain Susilawati, N. (2012 ; 4). Pemerintahan desa merupakan lembaga perpanjangan pemerintah pusat yang dapat memiliki peran strategis dalam pengaturan masyarakat desa atau kelurahan untuk percepatan keberhasilan pembangunan nasional (Rafsanjani et al. 2010). Menurut Syahza dan Suarman (2013), pembangunan pedesaan harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan sifat dan cirinya.

Kemampuan yang dimiliki suatu desa yang mungkin untuk dikembangkan tetap selamanya akan menjadi potensi bila tidak diolah, atau didayagunakan menjadi suatu realita berwujud kemanfaatan kepada masyarakat. Karena itu potensi wilayah memerlukan upaya-upaya tertentu untuk membuatnya bermanfaat kepada masyarakat. Potensi menurut Nurhayati (2017) adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan seperti kekuatan, kesanggupan, dan daya yang bisa di kembangkan menjadi lebih besar. Istilah potensi tidak hanya ditunjukkan untuk manusia tetapi juga untuk entitas lain, seperti istilah potensi daerah, potensi wisata dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Ahmad Soleh (2017) potensi lokal desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya menurut Soleh Secara garis besar potensi desa dapat dibedakan menjadi dua, pertama adalah potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia, kedua adalah potensi nonfisik berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparatur dan pamong desa.

Tanaman kemiri merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dibudidayakan di Alor (Karbeka & Timung, 2020). Kemiri merupakan salah satu tanaman yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam konteks kehutanan masyarakat karena mampu menghasilkan buah dan kayu dengan nilai

ekonomi yang tinggi (Natasya & Rahman, 2024; Ummah, 2019).Selanjutnya, (Wajdi et al., 2023) menyatakan bahwa buah kemiri memiliki beragam manfaat yang sangat beragam, di antaranya: Sebagai penyedap makanan (bumbu masak), Obat-obatan, bahan industry, Perlindungan kayu. kemiri merupakan tanaman yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara ekonomi dan memberikan kontribusi positif bagi keberlanjutan lingkungan serta kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan pendekatan yang tepat dalam pengelolaan dan pemanfaatannya, tanaman ini dapat menjadi salah satu sumber penghasilan yang penting bagi komunitas petani dan industri local. Usaha kemiri akan terus dilakukan para petani, karena memiliki peran yang signifikan dalam memberikan penghidupan bagi petani serta memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi keluarga.

Desa Mataru Utara merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mataru dengan luas wilayah sekitar 361,650 hektar. Jumlah penduduk Desa Mataru Utara tercatat sebanyak 1.574 jiwa yang tersebar dalam 290 kepala keluarga. Sebagian besar masyarakat Desa Mataru Utara bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun, sehingga sektor pertanian dan perkebunan menjadi penopang utama kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Dari sisi sosial keagamaan, penduduk Desa Mataru Utara didominasi oleh pemeluk agama Kristen Protestan, yang turut membentuk kehidupan sosial, budaya, serta aktivitas kemasyarakatan di desa tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data kualitatif. Teknik pengumpulan data digunakan dengan dua cara yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh yaitu: (1) Jefta J. Padamani, (2) Amselmus Padakama, Dengan teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Desa Mataru Utara Bersama dengan bapak Amselmus Padakama selaku Sekertaris desa pada tanggal 6 Oktober 2025 terkait dengan "**Pengembangan Potensi Perkebunan Sebagai Sektora Unggulan Desa Mataru Utara**" hasil wawancara mendapatkan beberapa informasi bahwa di desa Mataru Utara menunjukkan bahwa desa ini memiliki potensi

perkebunan yang sangat menonjol, terutama pada komoditas kemiri yang menjadi sumber ekonomi utama masyarakat. Potensi ini didukung oleh kondisi lingkungan yang cocok untuk pertumbuhan pohon kemiri, ketersediaan lahan yang luas, serta pengalaman masyarakat dalam mengelola tanaman ini secara turun-temurun. Meskipun demikian, potensi besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena masih terdapat berbagai permasalahan yang menghambat pengembangan sektor perkebunan. Permasalahan tersebut mencakup keterbatasan sarana produksi, minimnya pengetahuan tentang teknik budidaya dan pengolahan pascapanen, serta akses pasar yang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, uraian berikut menyajikan hasil temuan lapangan sekaligus pembahasannya dalam satu bagian, dengan fokus pada bagaimana potensi perkebunan khususnya kemiri dapat dikembangkan sebagai sektor unggulan dalam mendukung pembangunan Desa Mataru Utara.

Perkebunan kemiri merupakan sektor yang paling menonjol dan memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian masyarakat Desa Mataru Utara. Hampir setiap keluarga memiliki lahan atau pohon kemiri yang menjadi sumber pendapatan utama pada musim panen. Produktivitas kemiri di desa ini cukup baik karena kondisi lingkungan yang mendukung, di mana pohon kemiri mampu tumbuh subur pada dataran kering dan berbatu. Hal ini menjadi salah satu keunggulan yang jarang dimiliki oleh komoditas lain yang lebih sensitif terhadap perubahan iklim. Selain itu, kualitas kemiri dari desa ini dikenal memiliki kadar minyak yang tinggi sehingga diminati oleh para pengepul. Potensi ini menjadikan kemiri sebagai komoditas unggulan yang dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, hal ini sejalan dengan pendapat Raharjo dan Sudarmo (2010).

1. Tahap Panen Kemiri

Tahap panen kemiri di Desa Mataru Utara merupakan aktivitas penting dalam sektor perkebunan karena komoditas ini menjadi sumber penghidupan utama masyarakat. Kondisi geografis desa yang berada pada ketinggian 500–800 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan yang relatif tinggi membuat tanaman kemiri tumbuh subur dan menghasilkan buah secara optimal. Panen dilakukan ketika buah kemiri telah mencapai tingkat kematangan sempurna, ditandai dengan kulit berwarna coklat kehitaman dan tekstur yang mengeras. Dalam praktiknya, masyarakat memungut buah yang jatuh secara alami atau memetik buah yang masih tergantung menggunakan alat tradisional seperti galah. Setiap kepala keluarga rata-rata memiliki 20 sampai 50 pohon kemiri, sehingga dalam satu musim panen dapat menghasilkan

sekitar 200 sampai 300 kilogram kemiri kering. Teknik panen yang dilakukan secara manual ini menuntut ketelitian, karena waktu panen yang tidak tepat dapat menurunkan kualitas biji baik menyebabkan isi belum matang sempurna maupun meningkatkan risiko kebusukan. Aktivitas panen biasanya melibatkan seluruh anggota keluarga dan dilakukan secara gotong royong, sehingga tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga dengan harga jual Rp15.000 sampai Rp25.000 per kilogram, tetapi juga memperkuat hubungan sosial masyarakat. Tahap panen yang tepat dan terorganisir dengan baik menjadi langkah awal yang strategis dalam mengoptimalkan potensi kemiri sebagai sektor perkebunan unggulan di Desa Mataru Utara.



Gambar 1: tahap panen kemiri di Desa Mataru Utara

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa panen kemiri di Desa Mataru Utara sangat penting karena menjadi sumber utama pendapatan masyarakat. Dengan kondisi alam yang mendukung, masyarakat memanen kemiri secara manual saat buah benar-benar matang. Setiap keluarga dapat menghasilkan ratusan kilogram per musim. Kegiatan panen dilakukan gotong royong, sehingga selain menambah pendapatan, juga mempererat hubungan sosial. Panen yang tepat dan teratur membantu memaksimalkan potensi kemiri sebagai komoditas unggulan desa,hal ini sejalan dengan pendapat Mosher, A. T. (1987).

2. Tahap Pengeringan Kemiri

Setelah dipanen, kemiri memasuki tahap pengeringan yang menjadi proses penting untuk menurunkan kadar air dan menjaga keawetan biji sebelum diproses lebih lanjut. Di Desa Mataru Utara, pengeringan masih dilakukan secara tradisional,

yaitu dengan menjemur buah kemiri di halaman rumah, di atas terpal, atau menggunakan rak bambu yang ditempatkan di area yang mendapatkan sinar matahari penuh. Proses pengeringan biasanya memakan waktu beberapa hari hingga satu minggu tergantung intensitas sinar matahari. Pengeringan yang baik membuat kulit kemiri mengeras dan isi biji tidak mudah rusak saat disimpan. Tantangan yang sering dihadapi petani adalah cuaca tidak menentu yang dapat menghambat proses pengeringan dan memicu munculnya jamur. Kendala ini menjadi salah satu fokus dalam pengembangan potensi perkebunan, di mana pemberian bantuan teknologi sederhana seperti alat pengering (solar dryer) atau rumah pengering dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil. Pengeringan yang optimal menjadikan kemiri memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan lebih mudah masuk ke pasar yang lebih luas, Pengeringan merupakan tahap penting setelah panen kemiri untuk menurunkan kadar air dan menjaga kualitas biji.



Gambar 2: tahap pengeringan kemiri di Desa Mataru Utara

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Di Desa Mataru Utara, proses pengeringan kemir ini masih dilakukan secara tradisional dengan menjemur di bawah sinar matahari, sehingga memerlukan waktu lama dan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Cuaca yang tidak menentu sering menghambat pengeringan dan menyebabkan risiko jamur, sehingga memengaruhi mutu dan daya simpan kemiri, hal ini sejalan dengan pendapat Angraeni, Setiawati, Nurmawan, dan Haryati (2019) menyatakan bahwa suhu dan lama waktu pengeringan sangat

berpengaruh terhadap rendemen dan mutu kemiri. Pengeringan yang dilakukan pada suhu dan waktu yang tidak tepat dapat menurunkan kualitas biji, menyebabkan kerusakan fisik, serta mengurangi hasil kemiri yang layak jual. Sebaliknya, pengeringan yang optimal mampu menghasilkan rendemen lebih tinggi, biji yang lebih baik, dan kualitas kemiri yang lebih stabil untuk disimpan maupun dipasarkan.

3. Pembersihan dan Pemecahan Kulit Kemiri

Tahap berikutnya adalah pembersihan dan pemecahan kulit kemiri, yang merupakan proses cukup berat karena kulit kemiri terkenal sangat keras. Pada tahap pembersihan, masyarakat memisahkan buah yang rusak, terkontaminasi tanah, atau mengandung kotoran lain agar kualitas biji tetap terjaga. Setelah itu, proses pemecahan kulit dilakukan dengan alat tradisional seperti batu datar dan pemukul kayu, atau dengan alat pemecah sederhana yang dibuat sendiri. Proses ini membutuhkan kesabaran, tenaga, dan kehati-hatian agar biji kemiri tidak pecah atau hancur, sebab bentuk biji yang utuh memiliki nilai jual lebih tinggi. Keterbatasan alat menjadi tantangan besar bagi petani dalam meningkatkan kuantitas produksi. Di sisi lain, ini menjadi peluang besar dalam pengembangan potensi perkebunan desa, karena ketersediaan alat pemecah modern yang lebih efisien dapat meningkatkan produktivitas, mengurangi waktu pengerjaan, dan menambah pendapatan. Dengan demikian, tahap ini tidak hanya menjadi proses teknis, tetapi juga menjadi salah satu titik strategis bagi peningkatan kualitas perkebunan kemiri sebagai komoditas unggulan desa.



Gambar 3: proses pembersihan kulit kemiri di Desa Mataru Utara

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembersihan dan pemecahan kulit kemiri merupakan tahap penting namun berat bagi petani karena membutuhkan tenaga dan ketelitian agar biji tetap utuh. Keterbatasan alat tradisional membuat pekerjaan berlangsung lambat dan hasil kurang maksimal, sehingga diperlukan dukungan teknologi yang lebih efisien untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil kemiri sebagai komoditas unggulan desa, hal ini dapat sejalan dengan pendapat Afiyah, Septiadi, dan Putra (2021) menjelaskan bahwa proses pemecahan cangkang kemiri di tingkat petani masih didominasi oleh metode tradisional yang menggunakan alat sederhana, sehingga efektivitasnya rendah. Proses ini membutuhkan waktu lama, tenaga besar, dan berisiko menyebabkan biji kemiri pecah atau rusak. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterbatasan alat pemecah menjadi salah satu faktor utama yang menghambat peningkatan produktivitas dan kualitas hasil kemiri. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan alat pemecah yang lebih efisien agar dapat

4. Tahap Penyimpanan dan Pengemasan Kemiri

Penyimpanan merupakan tahapan penting yang bertujuan menjaga kualitas biji kemiri sebelum dipasarkan. Biji kemiri yang telah dibersihkan disimpan dalam wadah yang kering, bersih, bebas kelembaban, dan terlindung dari serangan hama seperti kutu atau tikus. Di Desa Mataru Utara, penyimpanan masih dilakukan menggunakan karung goni atau karung plastik yang disimpan di sudut rumah. Namun, metode ini memiliki risiko karena tingkat kelembaban lingkungan yang tidak stabil dapat memicu tumbuhnya jamur. Dalam konteks pengembangan potensi perkebunan, diperlukan peningkatan fasilitas penyimpanan seperti gudang kecil desa atau kotak penyimpanan berventilasi. Setelah penyimpanan, kemiri dikemas sebelum dipasarkan. Pengemasan yang baik tidak hanya melindungi kualitas biji, tetapi juga meningkatkan daya tarik produk di mata pembeli. Jika masyarakat mulai mengembangkan pengemasan bermerek khas desa, hal ini dapat menjadi langkah awal menuju industrialisasi kecil berbasis desa yang mampu meningkatkan nilai tambah dan memperkuat identitas produk daerah sebagai sektor unggulan.



Gambar 4 : penyimpanan dan pengemasan kemiri di Desa Mataru Utara

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penyimpanan dan pengemasan yang baik sangat menentukan mutu kemiri sebelum dijual. Cara penyimpanan yang masih sederhana membuat biji rentan rusak, sehingga diperlukan fasilitas yang lebih layak agar kualitas tetap terjaga. Selain itu, pengemasan yang lebih menarik dan bermerek dapat meningkatkan nilai jual serta memperkuat identitas produk desa sebagai komoditas unggulan, hal ini dapat sejalan dengan pendapat dari Rahmadani Wibowo (2022) yang mengemukakan bahwa penyimpanan dan pengemasan yang tepat merupakan faktor penting dalam menjaga kualitas hasil pertanian serta meningkatkan nilai jual produk. Kondisi penyimpanan yang tidak sesuai, khususnya yang memiliki tingkat kelembaban tinggi, dapat menyebabkan penurunan mutu dan mempercepat kerusakan produk. Selain itu, pengemasan yang baik dan menarik tidak hanya berfungsi sebagai pelindung produk, tetapi juga sebagai sarana pemasaran yang mampu meningkatkan daya tarik konsumen dan memperkuat identitas produk lokal.

5. Tahap Penjualan dan Distribusi

Tahap penjualan menjadi penentu utama besarnya pendapatan masyarakat dari perkebunan kemiri. Di Desa Mataru Utara, mayoritas petani menjual hasil kemiri kepada pengepul yang datang langsung ke desa. Sistem ini memang lebih praktis dan cepat, tetapi sering membuat petani berada pada posisi tawar yang rendah karena harga ditentukan oleh pengepul. Akses masyarakat ke pasar yang lebih luas seperti pasar kabupaten atau pasar regional masih terbatas akibat keterbatasan transportasi

dan informasi harga. Dalam strategi pengembangan potensi perkebunan sebagai sektor unggulan, perlu adanya peningkatan jaringan pemasaran melalui pembentukan koperasi desa, kelompok tani, atau kerja sama dengan lembaga pengolahan hasil perkebunan. Melalui lembaga tersebut, petani dapat memperoleh harga yang lebih adil dan stabil. Selain itu, kemiri memiliki peluang pasar yang sangat besar, tidak hanya sebagai bahan kuliner tetapi juga untuk industri minyak kemiri, kosmetik, dan obat tradisional. Dengan pengelolaan distribusi yang lebih modern, masyarakat dapat meningkatkan nilai ekonomi kemiri secara signifikan dan memperkuat posisinya sebagai komoditas unggulan desa.



Gambar 5: penjualan hasil kemiri di Desa Mataru Utara

Berdasarkan hasil wawancara yang ada dapat disimpulkan bahwa pemasaran kemiri sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, namun keterbatasan akses pasar membuat mereka sering menerima harga rendah. Untuk meningkatkan keuntungan, diperlukan sistem pemasaran bersama yang lebih kuat dan terorganisir, sehingga petani dapat menjual hasilnya dengan harga lebih baik. Selain itu, kemiri memiliki potensi ekonomi yang luas, sehingga pengelolaan penjualan yang lebih modern dapat membantu masyarakat memperoleh manfaat yang lebih besar dari komoditas ini, hal ini dapat sejalan dengan pendapat Konter & Keller (2016).

6. Kontribusi dan Keuntungan Perkebunan Kemiri bagi Masyarakat Desa Mataru Utara

Perkebunan kemiri memberikan kontribusi besar bagi masyarakat Desa Mataru Utara, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Secara ekonomi, kemiri menjadi sumber pendapatan utama yang membantu banyak keluarga memenuhi

kebutuhan hidup sehari-hari. Harga kemiri yang relatif stabil dan peluang permintaan yang tinggi menjadikannya komoditas yang menjanjikan untuk dikembangkan lebih lanjut. Secara sosial, kegiatan perkebunan kemiri memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong masyarakat melalui berbagai tahapan seperti panen, pengeringan, dan pembersihan. Perkebunan kemiri juga memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran desa. Dari sisi lingkungan, kemiri termasuk tanaman tahunan yang mampu menjaga struktur tanah, mengurangi erosi, dan membantu menjaga keseimbangan ekosistem. Tanaman ini tidak memerlukan perawatan intensif sehingga cocok dikembangkan pada lahan luas di wilayah desa. Selain itu, kemiri memiliki potensi diolah menjadi berbagai produk bernilai tinggi seperti minyak kemiri, sabun herbal, kosmetik, obat tradisional, bahkan bahan baku industri. Jika potensi ini dikembangkan dengan baik, kemiri tidak hanya menjadi komoditas mentah tetapi mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Dengan dukungan teknologi tepat guna, perbaikan sistem pemasaran, serta keterlibatan pemerintah desa, perkebunan kemiri dapat tumbuh menjadi sektor unggulan yang mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Desa Mataru Utara.



Gambar 6 : Keuntungan Perkebunan Kemiri bagi Masyarakat Desa Mataru Utara

Berdasarkan hasil wawancara yang ada maka dapat disimpulkan bahwa perkebunan kemiri berpotensi besar meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Mataru Utara. Selain menjadi sumber ekonomi utama, kemiri juga memperkuat

hubungan sosial dan menjaga lingkungan. Dengan dukungan teknologi dan pemasaran yang lebih baik, komoditas ini dapat berkembang menjadi sektor unggulan desa yang memberi nilai tambah lebih tinggi, hal ini dapat sejalan dengan pendapat Mubyarto (1983) yang menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan penopang utama perekonomian pedesaan karena mampu menyediakan lapangan kerja, sumber pendapatan, serta menopang kehidupan sosial masyarakat desa. Pertanian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan produksi, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat apabila dikelola secara berkelanjutan dan didukung oleh kebijakan serta kelembagaan yang memadai.

Perkebunan kemiri di Desa Mataru Utara merupakan potensi unggulan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kemiri menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga, sehingga keberlangsungannya sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi rumah tangga. Seluruh tahapan pengelolaan kemiri, mulai dari panen, pengeringan, pembersihan, pemecahan kulit, penyimpanan, hingga penjualan, melibatkan tenaga kerja lokal dan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Hal ini turut membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Selain berdampak secara ekonomi, perkebunan kemiri juga memberikan kontribusi sosial yang besar. Proses pengelolaannya dilakukan secara bersama-sama dan memperkuat nilai gotong royong, kerja sama, serta solidaritas antarwarga. Kegiatan ini menjadi ruang interaksi sosial yang menjaga keharmonisan masyarakat desa. Dari sisi lingkungan, kemiri sebagai tanaman tahunan berfungsi menjaga struktur tanah, mengurangi risiko erosi, serta mendukung keseimbangan ekosistem. Tanaman ini relatif mudah dibudidayakan dan tidak memerlukan perawatan intensif, sehingga sesuai dengan kondisi lahan di Desa Mataru Utara.

Meskipun memiliki potensi besar, pengelolaan perkebunan kemiri masih menghadapi berbagai kendala. Teknologi yang digunakan dalam proses pascapanen masih sederhana, mulai dari pengeringan yang bergantung pada cuaca, pemecahan kulit yang membutuhkan tenaga besar, hingga penyimpanan yang berisiko menurunkan kualitas biji. Di sisi pemasaran, petani masih bergantung pada pengepul sehingga posisi tawar rendah dan harga jual sering tidak menguntungkan. Kondisi ini menyebabkan nilai ekonomi kemiri belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan perkebunan kemiri memerlukan dukungan yang lebih terencana, seperti penerapan teknologi tepat guna, perbaikan fasilitas penyimpanan dan

pengemasan, penguatan kelembagaan petani melalui kelompok tani atau koperasi, serta perluasan jaringan pemasaran. Dengan dukungan pemerintah desa dan pihak terkait, kemiri tidak hanya dipasarkan sebagai bahan mentah, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produk olahan bernilai tambah. Upaya ini diharapkan mampu menjadikan perkebunan kemiri sebagai sektor unggulan yang berkelanjutan dan menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi Desa Mataru Utara.



Gambar 6 : Foto bersama bapak Amselmus Padakama

KESIMPULAN

Perkebunan kemiri merupakan sektor unggulan Desa Mataru Utara yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut karena menjadi sumber penghidupan utama mayoritas masyarakat. Komoditas ini tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, tetapi juga memiliki nilai ekologis dalam menjaga keseimbangan lingkungan, terutama di wilayah perbukitan yang rawan erosi. Namun, potensi kemiri belum dimanfaatkan secara optimal akibat berbagai kendala seperti keterbatasan sarana produksi, minimnya kemampuan pascapanen, akses pasar yang terbatas, serta lemahnya kelembagaan petani. Kondisi ini menyebabkan petani masih bergantung pada cara tradisional dan hanya mampu menjual produk dalam bentuk mentah sehingga nilai tambah yang diperoleh sangat rendah.

Untuk mendorong pengembangan sektor perkebunan kemiri, dibutuhkan upaya peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan budidaya, pengolahan hasil, serta

manajemen pemasaran yang lebih baik. Penguatan kelembagaan seperti pembentukan kelompok tani atau koperasi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan posisi tawar petani, memperlancar distribusi, serta membuka akses terhadap program bantuan pemerintah. Selain itu, perbaikan sarana penunjang seperti alat pemecah kemiri, fasilitas pengeringan, dan tempat penyimpanan akan sangat membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.

Akses pasar juga perlu diperluas melalui kerja sama dengan pelaku usaha, UMKM, atau industri pengolahan sehingga produk kemiri tidak hanya dijual dalam bentuk biji kering, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produk bernilai tambah seperti minyak kemiri, sabun, atau bahan kosmetik. Dengan strategi pengembangan yang terarah dan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, lembaga terkait, serta partisipasi aktif masyarakat, perkebunan kemiri berpotensi menjadi sektor ekonomi unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan berkelanjutan di Desa Mataru Utara.

SARAN

1. Pemerintah desa diharapkan membentuk kelembagaan petani yang kuat untuk mensingkatkan posisi tawar dalam pemasaran.
2. Program pelatihan pengolahan kemiri diperlukan agar masyarakat mampu menghasilkan produk bernilai tambah.
3. Pemerintah daerah perlu memperkuat dukungan berupa akses permodalan, alat produksi, dan jaringan pemasaran.
4. Selain itu, perlu dilakukan perawatan dan rehabilitasi lahan perkebunan untuk meningkatkan produktivitas jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepala Desa Mataru Utara beserta seluruh aparat desa yang telah memberikan izin dan informasi selama proses studi berlangsung.
2. Tokoh adat dan masyarakat Desa Mataru Utara yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai serta memberikan data yang sangat membantu.

3. Dosen pembimbing mata kuliah Studi Pedesaan, Bapak Petrus Mau Tellu Dony, S.Pd., M.Pd., yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dalam penyusunan jurnal ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini.

Semoga hasil artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Desa Mataru Utara serta menjadi bahan pembelajaran bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, D. N., Septiadi, D., & Putra, R. (2021). Analisis efektivitas proses pemecahan cangkang kemiri pada tingkat petani. *Jurnal ABE, Fakultas Pertanian Universitas Lampung*.
- Ahmad Soleh . Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai Vol.5 No.1, Edisi Februari 2017 Hal : 32-52*
- Angraeni, Y., Setiawati, C., Nurmawan, M. F., & Haryati, N. A. (2019). Pengaruh suhu dan waktu pengeringan terhadap rendemen kemiri. *Jurnal Litbang Industri, Balai Riset dan Standardisasi Industri Padang, Indonesia*.
- Demang, F., & Maure, G. H. (2024). ANALISIS PENDAPATAN PETANI KEMIRI DI DESA AIMOLI KECAMATAN ALOR BARAT LAUT KABUPATEN ALOR. *JURNAL AGRIMANSION, 25(3)*, 706-713.
- Karbeka, M., & Timung, A. P. (2020). Pelatihan Pembuatan Minyak Kemiri Bagi Kelompok Ibu-Ibu Pkk Desa Bouweli. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 426–431. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.467>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Mosher, A. T. (1987). *Menggerakkan dan membangun pertanian: Syarat-syarat pokok pembangunan dan modernisasi pertanian*. Jakarta: CV Yasaguna.
- Mubyarto. (1983). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Natasya, M., & Rahman, A. (2024). Analisis pemasaran Kemiri (*Aleurites molucanna*) di Desa Uwemanje Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi. *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*, 8 (1), 208. <https://doi.org/10.32522/ujht.v8i1.14892>
- Nur Hayati www.pengertianmenurutpara_ahli.net/pengertian-potensi/ diakses tgl 20 maret 2017.
- Rafsanjani, H., Bambang S., & Suwondo. (2010). Kemitraan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Dengan Kepala Desa Dalam Perencanaan Pembangunan Desa: Studi Kasus di Desa Sumber Ngopoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *Jurnal Adminintrasi Publik*, 1 (4)

- Ramadhani, S., & Wibowo, A. (2022). Peran pengemasan dalam menjaga mutu dan meningkatkan daya jual produk pertanian. *Jurnal Agribios*, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.
- Raharjo, S., & Sudarmo, S. (2010). *Pengembangan komoditas unggulan berbasis potensi lokal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Susilawati, N. (2012). Sosiologi Pedesaan. *INA-Rxiv: Padang, Indonesia*.
- Syahza, A. and Suarman (2013). Strategi pengembangan daerah tertinggal dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14 (1), 126–139.v
- Wajdi, M., Ashar, A., & Nurdianti, N. (2023). Diversifikasi kemiri (*Aleurites mollicanus*) dalam rangka peningkatan pendapatan petani di kabupaten Bone. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 628–634.
- Wibowo, A. A., & Alfarisy, M. F. (2020). Analisis potensi ekonomi desa dan prospek pengembangannya. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 204-216.